

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Di era modernitas seperti sekarang ini, dukun masih menjadi profesi bahkan sebagai realitas sosial sebagian masyarakat pedesaan Indonesia. Salah satu alasan masyarakat masih percaya dukun karena kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, dukun masih ada sampai sekarang karena antara dukun dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain.

Jenis-jenis dukun yang ada ditengah kehidupan masyarakat Indonesia diantaranya 1) dukun pijat, yaitu dukun yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah pada manusia; 2) dukun sangkal putung merupakan dukun yang fokus mengobati pasien patah tulang; 3) dukun petungan adalah dukun yang memberi nasihat berupa perhitungan hari baik menurut weton (kitab primbon); 4) dukun yang pandai mengobati gigitan ular berbisa maupun binatang buas; 5) dukun bayi yaitu dukun yang memberikan pertolongan atau bantuan pada waktu sampai dengan setelah persalinan, 6) dukun perewangan, yakni dukun yang dianggap mempunyai kemampuan magis sehingga dapat memberikan pengobatan ataupun nasihat yang berhubungan dengan dunia lain/gaib; 7) dukun siwer yaitu dukun yang dapat mencegah kemalangan, dan 8) dukun susuk, yaitu dukun yang ahli terkait memasukkan, membenamkan seperti jarum pendek yang memiliki ukuran satu centimeter yang amat halus yang dibuat dengan bahan dasar dari mas, berlian ataupun batu Kristal sebagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan, karir, kewibawaan, dan sebagainya (Ardani, 2013: 31-32).

Peran dan jasa dukun dalam masyarakat pedesaan Indonesia masih berpengaruh sampai saat ini, terutama dukun bayi. Para wanita di Indonesia pada saat kehamilan rata-rata masih menggunakan jasa dukun bayi. Dukun bayi merupakan seorang wanita atau pria yang dapat menolong persalinan (Anggorodi, 2009: 10). Namun pada umumnya, dukun bayi identik dengan wanita tua yang memiliki kemampuan dalam proses atau pelayanan persalinan atas unsur kemampuan spiritual yang dimiliki dan alat-alat yang digunakan masih bersifat tradisional atau sederhana.

Kemampuan yang diperoleh para dukun bayi ini ada beberapa jenis. Pertama, diperoleh dari mimpi. Kedua, diperoleh dari warisan turun-temurun baik yang diperoleh dari ibu kepada anak maupun dari keluarga dekat yang lain. Ketiga, diperoleh dari pelatihan instansi pemerintah. Ada beberapa faktor masyarakat menggunakan jasa dukun bayi diantaranya tradisi atau faktor kepercayaan keluarga maupun masyarakat, dukun bayi bersedia datang kerumah pasien, ramah, biaya terjangkau dan dukun bayi selalu memberikan pijatan dalam menjalankan tugasnya sehingga pasien merasakan kenyamanan tersendiri.

Namun dewasa ini, perubahan dan perkembangan zaman telah memasuki segala bidang salah satunya yaitu dunia kesehatan khususnya terkait persalinan. Konsep sehat menurut WHO adalah suatu keadaan yang sempurna dimulai dari fisik, mental, bahkan sampai sosial tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (Ardani, 2013:28). Oleh karena itu, pelayanan kesehatan saat ini mengalami perubahan dan setiap tahun pelayanan kesehatan akan berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kesehatan di seluruh wilayah.

Peningkatan pelayanan kesehatan pada proses persalinan khususnya terjadi pada pengurangan angka kematian ibu dan bayi. Pemerintah juga telah menghimbau kepada wanita hamil untuk melakukan persalinan di bidan atau tenaga medis agar mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Hal tersebut tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual Bagian Ketiga Persalinan pasal 14 yang menjelaskan bahwasanya (1) persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Moelek, 2014: 9).

Masyarakat dari setiap kalangan diwajibkan untuk melakukan persalinan di tenaga medis. Diketahui bahwa, Jumlah kasus kematian ibu dan bayi di Indonesia pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan. Kematian ibu mengalami penurunan yaitu dari 4.999 menjadi 1.712 sedangkan kematian bayi mengalami penurunan dari 33.278 menjadi 10.294 kasus (Moeloek, Depkes, 16/08/2017). Artinya peraturan tersebut memiliki pengaruh atau dampak baik terhadap proses

persalinan ibu dan bayi sehingga perlu diterapkan demi keselamatan ibu dan bayi di Indonesia.

Pada umumnya masyarakat sudah mengetahui bahwa dahulu dukun bayi hadir sebagai tenaga non-medis yang dapat menangani dan membantu segala permasalahan wanita hamil baik dari kehamilan sampai pasca persalinan. Pada masa kehamilan dukun bayi bertugas sebagai penasihat tentang kehamilan, membetulkan letak janin, dan membuat jamu untuk ibu dan bayi. Pada masa persalinan, dukun bayi bertugas membantu proses persalinan ibu dan bayi. Sedangkan pasca persalinan, dukun bayi bertugas merawat ibu dan bayi selama 40 hari diantaranya 1.) memandikan bayi setiap pagi dan sore hari; 2.) memijat; 3.) mencuci ari-ari bayi sebelum dikubur; dan 4.) menata rahim si ibu.

Namun dewasa ini, seiring berkembangnya zaman, situasi dan kondisi sudah berubah, sekarang peran dukun bayi saat ini sudah banyak digantikan oleh tenaga medis yang dinamakan bidan. Bidan adalah seorang wanita yang lulus dari pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah maupun organisasi profesi di wilayah Negara Republik Indonesia serta mempunyai kompetensi serta kualifikasi untuk diregister, sertifikasi dan atau secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan praktik kebidanan (IBI, 01/01/2016). Sedangkan pengertian menurut WHO, bidan merupakan seseorang yang telah diakui secara reguler dalam program pendidikan kebidanan sebagaimana yang diakui yuridis, dimana ia ditempatkan dan telah menyelesaikan pendidikan kebidanan dan telah mendapatkan kualifikasi serta terdaftar disahkan dan mendapatkan ijin melaksanakan praktik kebidanan (Astuti, 2016: 3).

Oleh karena itu, pada saat ini bidan yang lebih andil dalam penanganan dalam segala proses kehamilan sampai pasca persalinan sedangkan dukun bayi hanya membantu proses pasca persalinan yaitu menolong perawatan kesehatan ibu dan bayi mulai dari mencuci ari-ari, memandikan ibu setelah melahirkan, memandikan serta memijat bayi pagi dan sore hari, dan menata rahim. Sehingga, peran dukun bayi saat ini sudah tergantikan oleh bidan sebagai tenaga medis yang dipercaya oleh masyarakat.

Di desa Klumpit ada 3 dukun bayi wanita yang kisaran umurnya 60-90 tahun dan umumnya mereka adalah wanita yang sudah berkeluarga dan sudah

tidak memiliki tanggungan keluarga. Selain itu, mereka tidak mengecap bangku sekolah. Dua dukun bayi di Desa klumpit yang berprofesi menjadi dukun bayi sudah berjalan selama belasan tahun dan satu dukun bayi Desa Klumpit menjadi seorang pekerja dukun bayi ada yang baru kisaran 3-4 tahun. Dukun bayi Desa Klumpit tidak hanya menolong atau membantu masa perawatan setelah melahirkan di Desa Klumpit saja, mereka juga menolong di luar Desa Klumpit.

Dukun bayi Desa Klumpit yang memiliki kemampuan menjadi dukun bayi karena faktor mimpi, saat membantu pertolongan dalam merawat kesehatan ibu dan bayi, mengingat hal yang dilakukan ketika sedang melakukan pertolongan saja sedangkan dua dukun bayi yang lain yaitu yang mendapatkan kemampuan dari warisan turun temurun dapat menjelaskan dengan baik meskipun diluar kegiatan pertolongan.

Jika dilihat pada saat ini, profesi dukun bayi merupakan salah satu pekerjaan yang akan punah atau bisa dibilang pekerjaan yang jarang diminati karena berbagai faktor. Salah satu faktor umum disebabkan karena tidak adanya pihak keluarga yang mau meneruskan profesi tersebut karena dirasa kurang menguntungkan. Sehingga keluarga dukun bayi rata-rata memilih pekerjaan petani atau pekerjaan lain.

Saat ini ada beberapa persoalan utama pada mereka yang memilih pekerjaan sebagai dukun bayi diantaranya pertama, perubahan peran dan tugas yang dimiliki oleh dukun bayi itu sendiri. Dimana sekarang ini dukun bayi hanya diizinkan untuk melakukan pertolongan setelah proses pasca persalinan yaitu para dukun bayi hanya dapat menolong untuk merawat kesehatan ibu dan bayi dikarenakan proses dari kehamilan sampai persalinan sekarang sudah ditangani oleh tenaga medis yaitu bidan.

Selanjutnya, para wanita yang memilih bekerja sebagai dukun bayi saat ini juga terhimpit oleh peraturan dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Dimana Menteri Kesehatan telah mengatur proses persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Sehingga ruang gerak para dukun bayi saat ini dalam proses pertolongan kehamilan di masyarakat sangat terbatas seperti saat sebelum adanya peraturan Menteri Kesehatan. Dari hasil wawancara singkat, upah yang diterima juga mengalami perubahan. Sebelum adanya peraturan Menteri Kesehatan pasal

14 ayat 1, khususnya pada tahun 1980-an sampai dengan 1997, dalam sehari dukun bayi mampu menangani 10-15 pelanggan dengan pendapatan sekitar Rp 200.000 per pelanggan. Sedangkan dalam jangka waktu tersebut kondisi ekonomi Indonesia mengalami inflasi yang relatif stabil dengan rata-rata sebesar 8,22% (Sadikin, 2010: 4). Artinya, upah yang diperoleh oleh dukun bayi masih dapat menjangkau kebutuhan pokok pada masa itu. Berbeda dengan saat ini, dukun bayi dalam sehari melayani 2-3 pelanggan dengan pendapatan sekitar Rp 1 juta sampai Rp 1,5 juta per pelanggan. Tingginya upah yang didapat oleh dukun bayi saat ini sebanding dengan kondisi ekonomi Indonesia pasca krisis moneter pada tahun 1998, dimana pada saat itu inflasi meningkat hingga mencapai 77,6% (Sadikin, 2010: 4). Hal inilah yang menyebabkan harga bahan pokok juga mengalami kenaikan, sehingga dengan upah yang tinggi belum tentu mampu mencukupi kebutuhan saat ini.

Meskipun demikian, faktanya tiga dukun bayi di Desa Klumpit sampai saat ini masih bertahan dengan pekerjaan yang sudah mereka tekuni. Hal tersebut tentunya karena dukun bayi Desa Klumpit memiliki cara atau strategi yang dilakukan agar dukun bayi dapat bisa *survive* dalam mempertahankan hidupnya melalui profesinya tersebut dan tidak menuntut kemungkinan cara atau strategi yang dipilih setiap dukun bayi berbeda-beda.

Dari penjelasan tersebut, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana strategi bertahan hidup dukun bayi di era modern. Seperti yang dipaparkan diatas yang menjadi perhatian peneliti yaitu untuk mengetahui lebih lanjut tentang Strategi Bertahan Hidup Dukun Bayi Pasca Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 Pasal 14 Ayat 1 (Studi Kasus Di Desa Klumpit Kecamatan Soko Kabupaten Tuban).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini yaitu: Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Dukun Bayi Pasca Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 Pasal 14 Ayat 1 (Studi Kasus Di Desa Klumpit Kecamatan Soko Kabupaten Tuban)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Strategi Bertahan Hidup Dukun Bayi Pasca Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 Pasal 14 Ayat 1 (Studi Kasus Di Desa Klumpit Kecamatan Soko Kabupaten Tuban).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penulisan ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup dukun bayi, menjadi bahan referensi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis kepenulisan ini dapat diharapkan bisa menjadi referensi untuk perkembangan penelitian khususnya tentang kajian sosiologi kesehatan.